

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses aktivitas otak dalam rangka menerima informasi, menyerapnya dan juga menuangkannya kembali, yang pada akhirnya menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, serta aspek lainnya yang ada pada individu tersebut.

Kimble menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral *potentiality* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuta). Senada dengan hal tersebut, Mayer menyebutkan bahwa hasil belajar menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Bell-Gredler, menyatakan hasil belajar merupakan hasil proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan.¹

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Jenkins dan Unwin adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang mungkin dikerjakan

¹ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 13.

siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.² Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

Hasil belajar merupakan ukuran tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri.³

Suardi menjelaskan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas.⁴ Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Susanto menjelaskan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil pengalaman belajar seseorang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

² Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 81.

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 34.

⁴ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 17.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 5.

Berhasil tidaknya siswa dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yang berasal dari dalam diri siswa yang belajar dan dari luar dirinya. Muhibbin Syah menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan sekitar siswa), serta faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar⁶

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal	Eksternal	Pendekatan Belajar
1. Aspek fisiologis - Tonus jasmani - Mata dan telinga 2. Aspek psikologis - Inteligensi - Sikap - Minat - Bakat - Motivasi	1. Lingkungan sosial - Keluarga - Guru dan staf - Masyarakat - Teman 2. Lingkungan nonsosial - Rumah - Sekolah - Peralatan - Alam	1. Pendekatan tinggi: - <i>Speculative</i> - <i>Achieving</i> 2. Pendekatan sedang: - <i>Analytical</i> - <i>Deep</i> 3. Pendekatan rendah: - <i>Reproductive</i> - <i>Surface</i>

Menurut teori Gestal bahwa belajar merupakan suatu proses perkembangan artinya secara kodrat jiwa raga individu mengalami perkembangan. Perkembangan memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh lingkungan. Jadi bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan keluarga.⁷

⁶ Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 45.

⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 65.

Karwono & Mularsih menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diidentifikasi menjadi faktor internal dan eksternal, yang dapat diuraikan sebagai berikut:⁸

1) Faktor internal individu

Merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang belajar yaitu berupa faktor yang mengolah dan memproses lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Faktor internal dibedakan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu atau sering disebut dengan lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa menurut Aunurrohman yaitu ciri khas/karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu guru, lingkungan sosial, kurikulum, sarana dan prasarana. Djaali menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar bisa berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada di luar dirinya. Faktor dari dalam diri, misalnya kesehatan, inteligensi, minat dan motivasi, cara belajar, sedangkan faktor dari luar diri, misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.⁹

⁸ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 46.

⁹ Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 82.

Susanto menyatakan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, serta faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karenanya, berbagai faktor yang mempengaruhi siswa ini menjadi bahan perhatian bagi siswa, guru, maupun pihak terkait lainnya agar dapat mencapai keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan.

c. Pelajaran Fiqih

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 12.

Secara bahasa fiqih berasal dari kata *faqaha* yang berarti memahami dan mengerti. Ilmu fiqih dalam istilah syar'i dimaksudkan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i *amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (Al Qur'an dan Hadist).¹¹

Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa fiqih menurut bahasa berasal dari "*faqiha-yafqahu-fiqihan*", yang berarti mengerti atau paham. Paham di sini adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang berasal dari Al Qur'an dan As-Sunnah. Secara istilah fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili.¹²

Beberapa ulama memberikan penguraian terhadap pengertian fiqih menurut istilah yaitu fiqih merupakan suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil Al Qur'an dan Sunnah. Selain itu, fiqih merupakan ilmu yang juga membahas hukum *syar'iyah* dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun mu'amalah.¹³

Pembelajaran fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah diarahkan mengantarkan siswa untuk memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Secara rinci tujuan pembelajaran fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁴

¹¹ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

¹² Az-Zarkasyi, *Al-Bahr Al-Muhith Fi Ushul Al-Fiqih*, (Daarul Kutubi, 2014), 34.

¹³ Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqih Pengantar Ilmu*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), 16.

¹⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 46.

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ruang lingkup pembelajaran fiqh di tingkat Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Aspek fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.

Pembelajaran fiqh adalah proses interaksi antara pendidik dan siswa yang terprogram dan terarah dengan tujuan tertentu dalam mengkaji ruang lingkup fiqh. Secara substansial mata pelajaran fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Pelajaran fiqh yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi zakat fitrah dan zakat mal. Materi zakat fitrah dan zakat mal merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa

¹⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 48.

kelas IX Semester I. Ruang lingkup pembahasan materi zakat fitrah dan zakat mal sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ruang Lingkup Materi Zakat Fitrah dan Zakat Mal¹⁶

Kompetensi Dasar	1.8 Melaksanakan zakat sesuai dengan ketentuan syari'at Islam. 2.8 Menunjukkan perilaku taat dan peduli sebagai hikmah dari ketentuan zakat. 3.8 Memahami ketentuan zakat. 4.8 mempraktikkan ketentuan zakat
Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu: 1. Mendeskripsikan pengertian zakat dengan benar. 2. Menunjukkan dalil tentang zakat dengan benar. 3. Menjelaskan macam-macam zakat dengan benar. 4. Menjelaskan syarat zakat dengan benar. 5. Menjelaskan rukun zakat dengan benar. 6. Menjelaskan hikmah zakat dengan benar.

d. Indikator Hasil Belajar Pelajaran Fiqih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan terutama untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa. Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas. Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.¹⁷

¹⁶ Sumiyati dan Muhammad Ahsan, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, 2018), 35.

¹⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi dalam Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 171.

Penilaian hasil belajar adalah proses sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan informasi, melalui proses pengukuran dan nonpengukuran, atau penggunaan instrumen tes maupun nontes, yang dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tentang siswa, perbaikan program, dan perbaikan proses pembelajaran. Maksud penilaian adalah memberi nilai tentang tingkat pencapaian hasil belajar mengajar, serta efektivitas program, dan proses pembelajaran.¹⁸

Menurut Kunandar bahwa fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah:¹⁹

- 1) Menggambarkan seberapa dalam seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
- 2) Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- 5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan siswa.

Penilaian hasil belajar siswa harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:²⁰

- 1) Sahih (valid) yaitu penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

¹⁸ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 190.

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 68.

²⁰ Syafruddin Nurdin & Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 130.

- 2) Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, yakni penilaian tidak menggantungkan atau merugikan siswa dan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender.
- 4) Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai untuk membantu perkembangan kemampuan siswa.
- 7) Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
- 8) Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian hasil belajar didasarkan atas aspek utama yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik:²¹

- 1) Domain kognitif

Aspek kognitif adalah aspek psikologis yang berhubungan dengan pengetahuan. Aspek ini meliputi enam jenjang, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman

²¹ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 192.

(*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) evaluasi (*evaluation*).

2) Domain afektif

Aspek afektif adalah aspek psikologis yang berhubungan dengan perasaan, sikap dan penghayatan terhadap nilai-nilai. Aspek ini meliputi lima jenjang yaitu: (1) menerima (*receiving*), (2) menanggapi (*responding*), (3) menilai (*valueing*), (4) mengorganisasi (*organizing*), dan (5) mempribadikan (*characterization*). Kompetensi siswa yang harus dimiliki harus mengarah pada munculnya watak/ karakter, yang diekspresikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3) Domain psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek psikologis yang berhubungan dengan keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerik secara sistematis. Aspek ini meliputi tujuh jenjang, yaitu: (1) persepsi (*perception*), (2) kesiapan (*set*), (3) gerakan terbimbing (*guide response*), (4) gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), (5) gerakan yang kompleks (*complex response*), dan (6) kreativitas (*creativity*).

Hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Oleh sebab itu, hasil belajar dapat diukur dengan indikator dan cara evaluasi sebagai berikut:

Tabel 2.3
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi²²

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. dapat menunjukkan 2. dapat membandingkan 3. dapat menghubungkan	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
	Ingatan	1. dapat menyebutkan	1. tes lisan

²² Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 80.

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
		2. dapat menunjukkan	2. tes tertulis 3. observasi
	Pemahaman	1. dapat menjelaskan 2. dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. tes lisan 2. tes tertulis
	Penerapan	1. dapat memberikan contoh 2. dapat menggunakan secara tepat	1. tes tertulis 2. pemberian tugas 3. observasi
	Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. dapat menguraikan 2. dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
	Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. dapat menghubungkan 2. dapat menyimpulkan 3. dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. menunjukkan sikap menerima 2. menunjukkan sikap menolak	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi
	Sambutan	1. kesediaan berpartisipasi/ terlibat 2. kesediaan memanfaatkan	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
	Apresiasi (sikap menghargai)	1. menganggap penting dan bermanfaat 2. menganggap indah, harmonis 3. mengagumi	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
	Internalisasi (pendalaman)	1. mengakui dan meyakini 2. mengingkari	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas, ekspresif, proyektif 3. observasi
	Karakterisasi (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi
Ranah karsa (psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. observasi 2. tes tindakan
	Kecakapan verbal dan non verbal	1. mengucapkan 2. membuat mimik dan gerakan jasmani	1. tes lisan 2. observasi 3. tes tindakan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqh adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang didapat siswa melalui proses pembelajaran fiqh pada materi zakat fitrah dan zakat mal, yang berupa kemampuan yang telah diperoleh dalam ranah kognitif yang ditunjukkan dengan nilai sebagai hasil akhir setelah siswa

mengikuti proses belajar pada waktu tertentu, yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan, dengan indikator materi: (1) pengertian zakat, (2) dalil tentang zakat, (3) macam-macam zakat, (4) syarat zakat, (5) rukun zakat, dan (6) hikmah zakat.

2. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta hasil belajar siswa. Untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena karakteristik dan keinginan siswa dalam belajar beragam.

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²³ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁵

Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Melalui metode pembelajaran diharapkan guru mampu menumbuhkan

²³ Abdurrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2018), 42.

²⁴ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 325.

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 73.

berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi siswa dan upaya guru memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.²⁶

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.²⁷ Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok.²⁸ Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Pada kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.

Ketepatan (efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor sebagai berikut:²⁹

- 1) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran.
- 3) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru.
- 4) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik.
- 5) Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia.
- 6) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar.
- 7) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.

²⁶ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 94.

²⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 118.

²⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2015), 52.

²⁹ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 327.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran pada siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

b. Pengertian *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan, yang dasarnya adalah pemecahan masalah.³⁰

Alipandie menjelaskan bahwa metode *problem solving* adalah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih siswa menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Purwanto menjelaskan *problem solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan.³¹

³⁰ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 115.

³¹ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 280-281.

Metode *problem solving* pada hakikatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*), yaitu berpikir atau bernalar mengaplikasikan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya.³² Oleh karena itu, pembelajaran pemecahan masalah harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu merangsang siswa untuk berpikir dan mendorong siswa menggunakan pikirannya secara sadar untuk memecahkan masalah.

Metode *problem solving* adalah belajar memecahkan masalah berdasarkan beberapa prinsip atau gejala atau peristiwa yang telah terjadi dengan beberapa kemungkinan. Pada tingkat ini, siswa belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah serta memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.³³

Menurut Shoimin bahwa metode *problem solving* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai persoalan yang tidak rutin dan belum ditemukan solusinya. Sebaliknya, *problem solving* adalah mencari atau menemukan solusi (menemukan pola, aturan).³⁴

Problem solving merupakan salah satu strategi pembelajaran yang masuk ke dalam ranah metode pembelajaran. Metode pembelajaran *problem solving* merupakan suatu metode dengan konsep pemecahan masalah. Melalui metode ini, diharapkan siswa bisa lebih terampil dan kreatif di dalam memecahkan suatu masalah ilmu pengetahuan. Selain itu, metode *problem*

³² Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 227.

³³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 57.

³⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 135.

solving juga memiliki maksud tertentu yaitu agar siswa bisa lebih aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak pasif dengan hanya mendengarkan ceramah dari guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menjadikan pemecahan masalah sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan suatu permasalahan serta memperkuat daya nalar siswa sehingga pembelajaran akan melekat dan tidak mudah untuk dilupakan.

c. Tujuan dan Manfaat Metode *Problem Solving*

Setiap penggunaan metode pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai tidak terkecuali penerapan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran metode *problem solving* sebagai berikut:³⁵

- 1) Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- 2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hasil intrinsik bagi siswa.
- 3) Potensi intelektual siswa meningkat.
- 4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat, antara lain:³⁶

- 1) Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah.

³⁵ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 282.

³⁶ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 281.

- 3) Melalui metode *problem solving* kemampuan berpikir siswa diproses dalam situasi atau keadaan yang penuh dengan penghayatan, diminati siswa, serta dalam berbagai macam ragam alternatif.
- 4) Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif-mandiri dan krisis analisis, baik secara individual maupun kelompok.

Penggunaan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yaitu siswa terampil dalam menyelesaikan permasalahan, potensi intelektual siswa meningkat, dan siswa belajar melakukan penemuan secara individu maupun kelompok. Sedangkan manfaat dari metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran diantaranya dapat mengembangkan sikap dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir obyektif-mandiri.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar. Metode ini juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data sampai pada penarikan kesimpulan. Tahapan pembelajaran *problem solving* menurut John Dewey disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4
Tahapan Pembelajaran *Problem Solving* John Dewey³⁷

No	Tahapan	Penjelasan
1	Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas dan mudah untuk dipahami.
2	Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk mendalami dan memerinci masalah dari berbagai sudut pandang.

³⁷ Doni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 232.

3	Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat, serta berbagai alternatif penyelesaiannya.
4	Mengumpulkan dan mengelompokkan data	Kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, serta tabel untuk mempermudah pemahaman.
5	Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung keterampilan dalam mengambil keputusan dan simpulan.
6	Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian, kecakapan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan.

Wena mengutip strategi pemecahan masalah model Solso bahwa metode *problem solving* terdiri dari enam tahap dalam pemecahan masalah yang dapat diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5
Strategi Pemecahan Masalah Model Solso³⁸

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Identifikasi permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi permasalahan pada siswa. • Membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami permasalahan. • Melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi.
2	Representasi/ penyajian permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar 	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan dan pengenalan permasalahan.
3	Perencanaan pemecahan	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perencanaan pemecahan masalah.
4	Menerapkan/ mengimplementasikan perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan rencana pemecahan masalah.
5	Menilai perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah.
6	Menilai hasil pemecahan	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah.

Wiconsin membagi proses *problem solving* menjadi empat tahap sebagai berikut:³⁹

- 1) Pengajuan masalah (*problem-posing*).
- 2) Pendekatan masalah (*problem-approach*).
- 3) Solusi masalah (*problem-solution*).
- 4) Komunikasi (*communication*).

Hamdayama menjelaskan langkah-langkah penggunaan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:⁴⁰

³⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 56.

³⁹ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 284.

⁴⁰ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 115.

- 1) Mengidentifikasi masalah secara jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Menetapkan jawaban sementara terhadap masalah tersebut, yang didasarkan atas data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Pada langkah ini, siswa diusahakan untuk memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut. Untuk menguji kebenaran jawaban diperlukan metode-metode lain seperti demonstrasi, tugas, dan diskusi.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya, siswa harus mampu membuat kesimpulan tentang masalah yang dipelajari.

Penerapan metode *problem solving* di dalam suatu proses pembelajaran terlebih dahulu guru harus mempersiapkan permasalahan yang ada pada materi yang akan disampaikan atau diajarkan kepada siswa. Permasalahan tersebut bisa diambil dari sumber yang berupa teks seperti buku, majalah, koran, dan lain sebagainya atau bisa diambil dari sumber yang berupa non teks seperti peristiwa dan pengalaman yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan kegiatan pembelajaran model *problem solving* sangat beragam antara pakar yang satu dengan pakar yang lainnya. Secara umum tahapan pembelajaran model *problem solving* meliputi merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengelompokkan data, pembuktian hipotesis, dan menarik kesimpulan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing sehingga setiap metode juga memiliki kelebihan dan kekurangan jika diimplementasikan dalam kegiatan

pembelajaran. Chotimah & Fathurrahman menjelaskan kelebihan penggunaan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:⁴¹

- 1) Mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis.
- 2) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- 3) Berpikir atau bertindak kreatif.
- 4) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- 5) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- 6) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- 7) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- 8) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- 9) Mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi.
- 10) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek.
- 11) Mendidik siswa percaya diri sendiri.

Sedangkan beberapa kelemahan penggunaan metode *problem solving* sebagai berikut:⁴²

- 1) Memerlukan cukup banyak waktu.
- 2) Melibatkan lebih banyak orang.
- 3) Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah.
- 4) Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang.
- 5) Tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

⁴¹ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 283.

⁴² Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 283.

Hamdayama menjelaskan beberapa kekurangan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran diantaranya:⁴³

- 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode *problem solving*, misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium yang menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati, serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- 2) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Kelebihan menerapkan metode *problem solving* adalah dapat melatih siswa aktif serta banyak berfikir untuk memecahkan suatu masalah, sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kekurangan dari metode *problem solving* adalah penerapan metode ini harus disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan siswa, waktu yang dibutuhkan sangat banyak, serta memerlukan berbagai sumber belajar menjadi suatu kesulitan tersendiri.

f. Metode *Problem Solving* dalam Perspektif Islam

Di dalam Al-Qur'an menjelaskan beberapa metode pembelajaran, salah satunya terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl (16): 125)

⁴³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 115.

Ayat ini dapat dipahami bahwa metode dakwah harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat* atau perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁴⁴

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa terdapat tiga metode pembelajaran yaitu metode hikmah dengan cara berdialog, metode *mau'izhah* dengan cara memberi nasihat kepada siswa, dan metode debat dalam catatan dengan cara yang terbaik di dalam berdebat, tidak boleh mengumpat pendapat orang lain atau merendahkan pendapat orang lain. Ketiga metode tersebut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Artinya *problem solving* bisa diterapkan melalui ketiga metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas.

Selain itu terdapat ayat lain yang berkaitan dengan metode *problem solving* sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Ankabut ayat 46 sebagai berikut:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهُنَا وَالْهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 386.

(kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”. (Q.S. Al-Ankabut (29): 46)

Ayat tersebut lebih menekankan pada proses diskusi, yang mana apabila terdapat perselisihan dalam pelaksanaannya perlu dicarikan pemecahannya. Metode untuk memecahkan masalah terhadap perdebatan yaitu menggunakan cara diskusi untuk mengatasi perselisihan pendapat. Diskusi adalah salah satu cara untuk memecahkan suatu permasalahan dan merupakan langkah dalam metode *problem solving* yaitu tahapan representasi permasalahan dan perencanaan pemecahan masalah.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian Junaidah berjudul “Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Indralaya Utara”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain hasil belajar, penerapan metode *problem solving* juga meningkatkan motivasi belajar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Pada nilai-nilai karakter, penerapan metode *problem solving* juga meningkatkan sikap percaya diri, kerjasama, dan menghargai pada siswa.⁴⁵

Kedua, penelitian Muhammad Amri dan Jumaeni berjudul “Pengaruh Metode *Problem Solving* dan Metode *Drill* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI SMK Kartika Makassar”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode

⁴⁵ Junaidah, “Penerapan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 07 Indralaya Utara”, *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, Vol.13, No.1, Juni 2020, 41-51, <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalbinaedukasi>.

problem solving dan metode *drill* berpengaruh positif terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pembelajaran melalui metode *problem solving* dapat melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah, baik masalah individu maupun kelompok untuk dipecahkan secara individu maupun secara kelompok.⁴⁶

Ketiga, penelitian Johan Indrus Tofaynudin berjudul “Strategi *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 08 Jember”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, yang dibuktikan dengan uji hipotesis diperoleh nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Penggunaan strategi *problem solving* membantu siswa untuk memahami materi dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk menguasai materi pembelajaran dengan aktif, berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.⁴⁷

Keempat, penelitian Ahmad Shofil Mubarrod berjudul “Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Cengkareng Barat 03 Pagi Jakarta Barat”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} 4,655 > t_{tabel} 2,017$ dan hasil uji *effect size* sebesar 0,970 tergolong pengaruh tinggi. Metode pembelajaran *problem solving* mempunyai peran besar dalam mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar para siswa hal tersebut terlihat dari kenaikan hasil belajar para siswa.⁴⁸

⁴⁶ Muhammad Amri dan Jumaeni, “Pengaruh Metode *Problem Solving* dan Metode *Drill* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas XI SMK Kartika Makassar”, *Jurnal Istiqra*, Vol.10, No.1, Januari-Juni 2022: 107-116.

⁴⁷ Johan Indrus Tofaynudin, “Strategi *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 08 Jember”, *As-Sunniyyah Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2020.

⁴⁸ Ahmad Shofil Mubarrod, “Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Cengkareng Barat 03 Pagi Jakarta Barat”, *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.07, No.1, Desember 2022, pp.432-441.

Kelima, penelitian Dona Anisah Putri berjudul “Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 17 Palembang”. Hasil penelitian diperoleh nilai Sig. $0,000 < 0.005$ dan nilai $t_{hitung} 5,273 > t_{tabel} 1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran melalui metode *problem solving* dapat memberdayakan kemampuan siswa dan hasil belajar siswa. Metode *problem solving* memberikan keluasan siswa dalam memahami pembelajaran yang berlangsung dan siswa dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran yang ada. Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan karena dapat mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini mempunyai kelebihan yang dapat mengembangkan kerja tim dan kemampuan bekerja sama.⁴⁹

Keenam, penelitian Muhammad Nur Latif berjudul “Pengembangan Metode *Problem Solving* dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 9 Jombang”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan metode *problem solving* dalam mata pelajaran fiqih sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan pemahaman siswa. Kelebihan dari metode *problem solving* diantaranya siswa terlatih berfikir secara terstruktur dan sistematis sehingga siswa mengetahui implementasi dari mata pelajaran fiqih. Penerapan metode *problem solving* dalam mata pelajaran fiqih terbatas dalam kapasitas pengetahuan, pengalaman dan waktu siswa, hal itu menjadi kekurangan dari metode *problem solving*.⁵⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat dianalisis bahwa perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lain belum membahas pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar fiqih dengan jenis penelitian kuasi eksperimen pada

⁴⁹ Dona Anisah Putri, “Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 17 Palembang”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6, No.2, 2022.

⁵⁰ Muhammad Nur Latif, “Pengembangan Metode *Problem Solving* dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAN 9 Jombang”, *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No.2, April 2023; 559-573, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. Oleh karena itu, peneliti pada penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar fiqih dengan sampel penelitian siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berhasil dilaksanakan. Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang dipilih guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan suasana pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi secara optimal.

Hasil observasi dan wawancara di SMPIT Baitul Ilmi menunjukkan bahwa selama ini dalam kegiatan pembelajaran fiqih, guru cenderung sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang divariasikan dengan diskusi kelas, penugasan dan latihan soal. Metode ceramah merupakan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*) dengan menjelaskan secara bertahap materi pelajaran kepada siswa dan siswa hanya mendengar penjelasan guru saja tanpa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran berdampak pada suasana pembelajaran yang kurang aktif dan membosankan bagi siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar fiqih siswa yang rendah.

Solusi yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran fiqih adalah penggunaan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran. Metode *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan

atau diselesaikan baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran melalui metode *problem solving* meliputi merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengelompokkan data, pembuktian hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Karakteristik metode *problem solving* yaitu pemecahan masalah akan menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dan kegiatan pemecahan masalah diharapkan akan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Melalui pembiasaan siswa untuk berfikir tentang bagaimana cara memecahkan masalah, maka secara tidak langsung kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa akan berkembang mengikuti taraf kesulitan dari pemecahan masalah tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran model *problem solving* akan berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga terdapat pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pelajaran fiqih kelas IX SMPIT Baitul Ilmi.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah: "Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pelajaran fiqih siswa kelas IX SMPIT Baitul Ilmi".